

**MADRASAH LITERASI BERBASIS INTEGRATIF****Deny Kurniawan,<sup>1</sup> Ani Rachmawati,<sup>2</sup> Dina,<sup>3</sup> Anwar Christianto<sup>4</sup>**

Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

email: <sup>1</sup>denykur1@gmail.com, <sup>2</sup>anirachma89@gmail.com, <sup>3</sup>alaydrusdina26@gmail.com,<sup>4</sup>maschristan@gmail.com.

**Abstract:** Allah says in QS. Al Alaq verse 1, which contains the command to read. One of our nation's generation's ongoing problems is reading, so that the current number of literacy movements aims to arouse students' willingness and readability as a generation who likes to read. The obligation to read as the spirit of education will open broader horizons. Reading books as a punishment in madrasas is considered very appropriate compared to corporal punishment because it will directly impact science and practice reading needs. All subjects can be integrated with the concept of literacy. Integrating literacy with various kinds of subjects is the management contained in Surah Al Alaq verse 1. Also, libraries as reading houses and literacy houses, must play a full role in running literacy madrasas. Thus we can explain that this verse is comprehensive in integrating various aspects to improve the quality of students and make madrasas integrated literacy machines.

**Abstrak:** Allah berfirman dalam QS. Al Alaq ayat 1, yang isinya perintah untuk membaca. Problem yang berkelanjutan generasi bangsa salah satunya adalah membaca, sehingga banyaknya gerakan literasi sekarang ini bertujuan untuk menggugah kemauan dan kemampuan baca peserta didik sebagai generasi gemar baca. Kewajiban membaca sebagai ruh pendidikan akan membuka cakrawala pandangan yang lebih luas. Membaca buku sebagai hukuman di madrasah dirasa sangat tepat di bandingkan hukuman fisik karena akan berdampak langsung pada keilmuan dan berlatih kebutuhan membaca. Semua mata pelajaran bisa di integrasikan dengan konsep literasi. Mengintegrasikan literasi dengan berbagai macam mata pelajaran merupakan manajemen yang terkandung dalam surat Al Alaq ayat 1. Selain itu perpustakaan sebagai rumah baca dan rumah literasi harus berperan penuh dalam menjalankan madrasah literasi. Dengan demikian bisa dijelaskan bahwa ayat ini sangatlah luas dalam mengintegrasikan berbagai aspek untuk memperbaiki kualitas peserta didik serta menjadikan madrasah sebagai mesin literasi yang terintegrasi.

**Keywords:** Madrasah, literasi, integrasi

Copyright (c) 2021 Deni, Ani, Dina, Anwar

---

Received 15 September 2020, Accepted 12 Desember 2020, Published 20 Januari 2021

## PENDAHULUAN

Mengubah kemauan membaca peserta didik menjadi kebutuhan merupakan proses yang harus di lakukan oleh madrasah sebagai lembaga pendidikan. Membangun budaya baca haruslah melalui system yang terintegrasi berbagai aspek di madrasah. Madrasah literasi menjadi alah satu solusi bagi permasalahan yang ada di dunia pendidikan. Rendahnya daya baca masyarakat madrasah merupakan salah satu penyebab terhambatnya kemajuan pendidikan di madrasah terutama di ranah kognitif siswa.

Secara agak luas, gerakan Literasi Sekolah atau disingkat GLS merupakan program lanjutan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.<sup>1</sup> Dalam peraturan tersebut, hal pokok yang tertuang bahwa adanya keharusan bagi siswa untuk membaca buku non-teks pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini ini dilakukan agar di sekolah-sekolah memiliki gerakan yang positif dalam penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan-pembiasaan, yang salah satunya adalah pembiasaan minat baca siswa. Adapun dalam konteks madrasah, Gerakan Literasi Madrasah (Gelem) merupakan salah satu dari program Gerakan Ayo Membangun Madrasah,<sup>2</sup> di mana peserta didik berikut tenaga pendidik dan kependidikan digali potensinya untuk bersama-sama maju meningkatkan sumber daya yang unggul.<sup>3</sup>

Surat Al Alaq ayat pertama adalah gambaran filosofi betapa pentingnya membaca. Membaca merupakan sebuah proses menuju peradaban yang baru, terutama pada peserta didik di madrasah, sebagaimana yang di kutip oleh Badrut Tamam dari pernyataan Muhammad Iqbal bahwa bentuk pendidikan yang paling ideal adalah system pendidikan yang mampu membentuk jiwa siswa, membangun kesadaran dan meningkatkan kualitas setiap individu.<sup>4</sup> Pernyataan ini sungguh luas penafsirannya dan akan berkolerasi jika disandingkan dengan literasi madrasah. Madrasah seharusnya membentuk jiwa peserta didiknya, baik dari jiwa sosial, jiwa religiusitas, jiwa patriot, jiwa kebangsaan, bahkan jiwa baca sebagai pembuka jendela dunia. Madrasah harus membangun kesadaran peserta didiknya, sadar akan

---

<sup>1</sup> Hamidulloh Ibda and E. Rahmadi, "Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 1–21.

<sup>2</sup> Aji Sofanudin, Dkk "Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik. - Google Buku," accessed January 6, 2021, <https://books.google.co.id/books?>

<sup>3</sup> Zalik Nuryana et al., "Literation Movement for Leading Schools: Best Practice and Leadership Power," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 1 (March 2020): 227–33.

<sup>4</sup> Badrut Tamam, "*Pesantren, Nalar, dan Tradisi.*", Yogyakarta: Pustaka Fajar, 2015.

pentingnya sosial, sadar akan spiritual, sadar pentingnya kebangsaan,<sup>5</sup> dan sadar pentingnya membaca sebagai pembuka pintu peradaban yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Madrasah harus meningkatkan kualitas peserta didiknya dengan membaca sebagai bensin kehidupan dalam mengarungi samudra lautan ilmu yang terhampar di dunia.

Banyaknya mata pelajaran di madrasah bukan sebagai kendala yang harus di takuti, justru sebagai daya tarik yang tidak dimiliki oleh lembaga lain. Madrasah mempunyai keistimewaan pelajaran tambahan yang harus dikembangkan.<sup>6</sup> Di lembaga selain madrasah pelajaran agama tercukupi oleh Pendidikan Agama Islam (PAI) akan tetapi di madrasah terperinci menjadi beberapa pelajaran mulai Fiqih, Akidah Akhlak, Quran Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam selain mereka mempelajari Ilmu Umum lainnya. Fakta sejarah menunjukkan kemashuran madrasah telah terjadi pada akhir abad VIII khususnya pada masa kekhalifahan Harun Al Rasyid (789- 809 M) karena memberikan kontribusi besar dalam melahirkan cendekiawan, negarawan dan administrator di bidang ilmu pengetahuan, seni dan pemikiran (filsafat).<sup>7</sup> Namun demikian, dinamika madrasah yang tumbuh dan berakar dari kultur masyarakat setempat tidak akan lepas dari perubahan dan peradaban masyarakat yang kian maju. Madrasah harus mampu mengintegrasikan pelajaran umum dengan agama, madrasah harus mampu mengintegrasikan semua bentuk sanksi madrasah menjadi sanksi literasi sebagai penanaman minat baca siswa. Madrasah harus menjadi madrasah yang *literer* dengan mengintegrasikan berbagai aspek madrasah supaya menjadi madrasah yang unggul dan mampu menggeser paradigma buruk masyarakat tentang madrasah.

Surat Al Alaq Ayat 1 menjelaskan bahwa perintah baca dengan mengawalinya dengan membaca *basmalah*<sup>8</sup> adalah sebuah start yang luas untuk membaca ayat ayat Allah yang ada di muka bumi. Betapa indah perintah ini bagi manusia untuk membaca sebagai penggerak kehidupan di muka bumi. Bahkan Allah Swt tidak menyebutkan tentang apa yang di baca

---

<sup>5</sup> Mukhibat Mukhibat, "Spritualisasi Dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan Dalam Kurikulum 2013," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 23–42.

<sup>6</sup> Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 5, no. 2 (October 31, 2018): 231–48, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3194>.

<sup>7</sup> Rully Rina Widyasari and Mukhibat Mukhibat, "Reposisi Dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Memperkuat Eksistensi Pendidikan Di Era 4.0," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (February 18, 2020): 1–13.

melainkan seruan membaca dengan menyebut namaNya. Jika dipahami secara kontekstual perintah ini akan membuka cakrawala chifer-chifer Tuhan yang ada di alam semesta. Tidak ada orang yang pandai tanpa literasi, tidak ada orang yang hebat tanpa membaca. Bagaimana seseorang bisa menulis tanpa gudang bacanya sudah selaut cakrawala.

Berdasarkan penjelasan di atas maka literasi di madrasah dianggap sangat penting sebagai solusi persoalan madrasah. Sehingga dengan adanya madrasah literer yang terintegratif akan mampu menjadikan madrasah yang siap bersaing dengan lembaga pendidikan lain, madrasah yang akan memiliki keunggulan dalam segala bidang. Sehingga madrasah yang di pelopori oleh KH. Wachid Hasyim sebagai menteri agama pertama kali mampu melanjutkan estafet untuk membangun bangsa yang maju dan bangsa yang berbudaya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Iqra*<sup>9</sup> merupakan ayat pertama kali turun sebagai dasar manusia untuk mencapai derajat yang tinggi. Ketinggian derajat manusia bisa diperoleh dengan perantara ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan akan mudah diterima ketika manusia mau membaca buku pengetahuan. Mentradisikan budaya baca harus mengintegrasikan berbagai aspek yang ada di sebuah lembaga pendidikan. Tradisi membaca dan menulis yang sekarang lebih dikenal dengan istilah literasi sudah diterapkan pada pondok pesantren yakni kyai membacakan kitab kuning dan santri menyimak lalu menulisnya di bawah *lafadz* yang di maknai kyai. Hal ini merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pada kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Bentuk mengintegrasikan manajemen madrasah literasi adalah menyatukan berbagai komponen yang berkaitan dengan sistem literasi madrasah serta memberikan persepsi pentingnya membaca bagi masa depan generasi bangsa. Dalam konteks pendidikan madrasah yang mengintegrasikan literasi yaitu menyatukan pustakawan sebagai pengelola perpustakaan,<sup>10</sup> Kepala Madrasah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai penggerak dan pelaku literasi, serta siswa adalah pelaku baca. Jika suatu madrasah mampu mengintegrasikan

---

<sup>8</sup> Ahmad Muhammad Asshoowi, "Tafsir As Shoowi Juz 6," (Labanon, Darul Fikr, 2003).

<sup>9</sup>Ahmad Ibnu Muhammad Ash-Showi Al Mishri. Al Maliki,. *Tafsir Ash-Showi Juz 6*, (Beirut Lebanon, Daar El Kutub Al "Alamiah, 2003)

empat komponen ini maka akan memunculkan kekuatan literasi yang bersumber dari hati sehingga membentuk rasa butuh untuk membaca.

Peranan mata pelajaran bahasa antara lain bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Inggris, bahasa Arab, sangat *urgens* dalam pembinaan kemampuan dan kepedulian anak membaca. Guru mata pelajaran tersebut harus berkomitmen dalam membentuk ranah berpikir kognitif siswa terutama membentuk *habbit* dalam konteks baca. Kemampuan berbahasa yang baik pastinya telah terlatih dari kemampuan membacanya. Empat kompetensi berbahasa yakni menulis, berbicara, menyimak, dan membaca harus berjalan seirama. Sedangkan kemampuan yang terakhir inilah yang harus di tekankan dan ditingkatkan. Jika kemampuan membacanya sudah baik maka kemampuan yang lain juga baik.

Mengintegrasikan pelajaran bahasa di madrasah sebagai pelajaran berbasis literasi mengusung konsep lembar literasi terpadu yakni lembaran yang berisikan nama, kelas, nomor absen siswa, guru *van*, judul buku, penulis, penerbit, tahun terbit, *ISBN*, tanggal mulai dan selesai baca, serta isi bacaan. Hal ini merupakan komponen yang harus di isi sebagai bukti literasi. Lembar literasi yang telah dikonsep jika di asumsikan setiap pertengahan semester anak membaca satu buku yang telah disediakan oleh perpustakaan sekolah, lalu setiap mata pelajaran bergerak bersama memberikan tugas membaca satu buku, maka jika ada enam belas mata pelajaran maka anak-anak sudah membaca enam belas buku. Artinya satu semester anak sudah membaca dua puluh empat buku dan setahun anak sudah membaca empat puluh delapan buku. Semua itu bermula dari satu buku yang di integrasikan pada semua mata pelajaran. Bayangkan jika selama tiga tahun berapa buku yang mereka baca? Mungkin hal ini terlihat kecil dalam pertengahan semester satu buku setiap pelajaran namun jika semua guru bergerak dalam satu titik literasi maka kemajuan bangsa indonesia di masa mendatang akan menorehkan tinta emas di kancan dunia.

Problemnya, budaya literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa Indonesia. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Pemecahan masalah rendahnya budaya literasi tidak hanya menjadi tanggung pemerintah saja tetapi seluruh elemen bangsa termasuk perpustakaan dan pustakawan. Berangkat dari upaya menumbuhkembangkan budaya literasi masyarakat, idealnya perpustakaan dan pustakawan

---

<sup>10</sup> Nikhat and Zebun Khan, "Role of ICT on the Academic Achievement of Madrasa Students," June 29,

dapat mengikuti perkembangan kebudayaan dan pengetahuan dan teknologi informasi yang sedang terjadi. Perpustakaan harus mengambil peran tidak hanya sebagai penyedia informasi tetapi bagaimana memaknai perannya yang lebih luas lagi agar budaya literasi dapat tumbuh dan berkembang. Sesuatu yang menjadi permasalahan di sini adalah pemaknaan peran perpustakaan dan pustakawan seperti apa agar dapat menumbuhkembangkan budaya literasi tersebut.

Perpustakaan mempunyai peran yang begitu penting dalam penyebaran informasi hal ini dikarenakan di dalam sebuah perpustakaan terdapat banyak sekali buku dan di setiap bukunya itu memiliki beragam informasi yang sangat berguna bagi pembacanya. Karena dianggap sebagai sumber informasi maka perpustakaan juga sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang literat, yaitu masyarakat yang melek akan informasi. Mengingat begitu kompleksnya peran perpustakaan maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perpustakaan mempunyai peran yang strategis dalam mengoptimalkan segala sumber dayanya untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat dengan keanekaragam kebutuhan ini

Luasnya ilmu pengetahuan alam, ilmu hitung, dan ilmu sosial menjadikan program literasi mengintegrasikan dengan ilmu agama supaya menjadikan manusia yang cerdas teknologi dan kokoh spiritual. Kedua konsep ini tidak akan mampu berjalan jika tidak berliterasi sebagai kunci utamanya. Peranan pustakawan akan teruji ketika mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama. Sehingga fungsi pustakawan tidak sekedar menata buku, membuat katalog, serta merapikan buku-buku yang telah di baca oleh pengunjung namun harus mampu membuat terobosan, salah satunya mampu mengintegrasikan seluruh aspek sebuah lembaga atau institusi. Hal ini akan berdampak pada keberlangsungan bangsa yang melek teknologi dan kuat spiritual sebagai bangsa yang berteknologi dan beradab sebagai ujung dari pelajaran *sains* yang terintegratif.

Berdasarkan hal-hal di atas dibutuhkan kemampuan pustakawan dalam bekerjasama untuk mengintegrasikan keilmuan dengan di topang dengan strategik yang terencana dan terukur.<sup>11</sup> Makna strategi menurut Gaffar (2004:14) sebagaimana yang dikutip oleh Ahmadi adalah rancangan yang berisi cara komprehensif dan integratif yang bisa digunakan sebagai

---

2020, <https://doi.org/10.5296/ire.v8i2.17277>.

pedoman untuk berbuat, bekerja, berjuang untuk memenangkan persaingan.<sup>12</sup> Mengintegrasikan perpustakaan di berbagai komponen yang komprehensif merupakan titik tujuan untuk meloloskan tujuan perpustakaan sebagai ibu literasi, Sehingga akan mampu membaca peluang, celah-celah yang harus dimasuki gagasan inspiratif dan inovatif. Kemampuan penguasaan teknologi yang tidak diintegrasikan dengan keilmuan agama akan membuahkan insan yang kurang sempurna. Karena landasan filsafat teknologi yaitu mengakui tentang keesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Mengubah bentuk sanksi pelanggaran siswa berbasis literasi merupakan satu langkah yang tepat. Semua siswa mempunyai komitmen dasar sebagai *insan kamil*, sehingga berusaha menjadi manusia yang baik. Namun kesalahan pada siswa merupakan hal yang wajar dan perlu untuk dipahami. Akan tetapi bentuk *panisemen* yang produktif adalah *ganjaran* yang baik bagi siswa. Salah satunya adalah sanksi literasi. Semisal ada anak yang terlambat masuk sekolah ia diberi sanksi membaca buku yang telah disediakan dengan mengisi format literasi yang disediakan sebagai bukti anak sudah mengerjakan kewajiban bacanya. Hal ini dirasa sangat tepat daripada anak ditanya kenapa kamu terlambat? Dan anak akan mencari alasan sebagai jawaban, berbagai jawaban yang diberikan siswa memungkinkan dari seribu alasan yang ia peroleh ada alasan yang bersumber dari kebohongan yang ia anggap sebagai alasan yang tepat, dan dikemudian hari akan menjadi karakter anak, dan hal itu sangat berbahaya!

Ketika siswa diberi sanksi baca maka siswa akan terdapat transfer pengetahuan. Meskipun selembar kertas yang ia baca maka akan terolah dan menjadi ilmu. Bahkan secuil kertas yang tertulis ilmu, jika dibaca akan menjadi kanzah wawasan luas bagi dirinya yang mampu di tularkan bagi orang lain. Namun lagi-lagi pustakawan dan guru BK yang harus berkolaborasi, dan mampu mengintegrasikan sanksi literasi dengan konsep yang tepat. Karena suatu teori mempunyai tempat tersendiri, begitu juga tempat mempunyai teori yang cocok di dalamnya.

Gerakan literasi sekarang ini menjadi gerakan yang disosialisasikan pada setiap lapisan masyarakat. Gerakan ini sebenarnya gerakan mengubah masa depan bangsa dengan membaca dan menulis. Perpustakaan hadir ditengah tengah gerakan ini sebagai wadah yang

---

<sup>11</sup> Tunardi Tunardi, "Memaknai Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi," *Media Pustakawan* 25, no. 3 (2018): 65.

<sup>12</sup> Ahmadi.. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Yogyakarta: Pustaka Ifada. 2013)

mampu menjembatani cita-cita luhur untuk membudayakan baca. Mengubah budaya suatu masyarakat bukanlah hal yang mudah, akan tetapi memerlukan pengorbanan dan tetesan keringat perjuangan. Berkorban untuk mengubah budaya masyarakat gemar baca tentu harus dengan strategi dan manajemen perpustakaan yang tepat pula. Sebagaimana pendapat Sutarno NS yang dikutip oleh HM. Mansyur dalam jurnalnya bahwa manajemen perpustakaan adalah pengelolaan perpustakaan yang dilandaskan pada prinsip-prinsip dan teori manajemen.<sup>13</sup> Sehingga bisa diartikan bahwa pengelolaan perpustakaan harus berdasarkan teori dan berprinsip manajemen guna membuahkan hasil yang maksimal sebagai proses mengubah budaya masyarakat untuk gemar baca. Maka tidaklah heran jika masyarakat yang daya bacanya tinggi akan mengubah taraf perekonomian yang lebih baik dan beberapa langkah lebih maju.

Peranan pustakawan di daerah sangat diharapkan mempunyai terobosan yang efisien dalam marketing baca. Ketika anak TK baru bisa membaca, apapun tulisan baik di kendaraan, sampul buku, bahkan kemasan makanan, ia selalu mengeja kata meskipun kadang-kadang berimajinasi baca tanpa ada tulisannya. Kebiasaan seperti ini ketika di sekolah lanjutannya mulai tergerus hingga daya bacanya semakin lama hilang tanpa bekas, hanya mereka yang mau memupuk kesadaran baca yang akan menjadi pemenang kehidupan. Jangkauan pustakawan seiring dengan perkembangan teknologi diberbagai lapisan masyarakat harus menjangkau jiwa literasi sejak dini. Kampanye-kampanye literasi digerakkan mulai dari sekolah dasar hingga konten-konten literasi di media cetak maupun elektronik yang melibatkan stasiun televisi nasional. Namun dalam kenyataannya marketing literasi di madrasah masih kalah dengan *marketing* sayur keliling yang setiap pagi menawarkan sayuran keliling kampung, menyusuri jalan sempit di kota. Berkat konsistensinya, para penjual sayur pun mempunyai pelanggan yang dikenal oleh masyarakat akan kualitas sayurannya. Sosialisasi literasi masih kalah konsistennya dengan pedagang-pedangan lainnya, sehingga program literasi kurang dikenal oleh masyarakat luas. Jika sebutir permen saja mampu mempromosikan di televisi nasional, mengapa literasi tidak mempromosikan dalam televisi dengan aktif dan konsisten. Jika itu dilakukan secara gencar maka tidak menutup kemungkinan akan di kenal oleh masyarakat luas sehingga mampu menaikkan indeks baca masyarakat.

---

<sup>13</sup> HM. Mansyur. "Jurnal Manajemen Perpustakaan Sekolah", *Pustakaloka* Vol 7 NO 1. (2015).

Suatu produk jika tidak dikenal konsumen akan sulit menaikkan indeks penjualannya. Begitu juga buku-buku perpustakaan jika tidak dikenalkan pada masyarakat maka tidak akan ada ketertarikan mereka untuk mengunjungi perpustakaan, apalagi meminjam koleksinya. Padahal koleksi perpustakaan rata-rata ribuan koleksi. Sungguh ironi ribuan koleksi dengan belasan pengunjung tiap harinya. Inilah yang perlu direnungkan bersama, baik pengelola perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, hingga perpustakaan nasional untuk selalu mengintegrasikan berbagai aspek yang mampu menaikkan indeks baca masyarakat.

Pengenalan manfaat baca sebenarnya bukan tugas seorang pustakawan saja, melainkan tugas bersama antara guru, orang tua, berbagai aspek lapisan masyarakat harus ikut andil dalam pencapaian tujuan luhur ini. Adanya perpustakaan keliling yang mensosialisasikan di Sekolah Dasar pedalaman merupakan langkah yang bijaksana dalam menjangkau program literasi pedesaan. Koleksi perpustakaan yang ada di sekolah sekolah pedalaman tidak selengkap koleksi perpustakaan di kota. Maka sebab itu, pengenalan “Perpustakaan Kunjung Desa” harus di adakan minimal dalam sebulan sekali untuk mengadakan sirkulasi koleksi di sekolah pedalaman. Kelihatannya hal ini biasa saja, namun manfaat bagi mereka dipedalaman sungguh besar manfaatnya, dengan baca mereka mampu membuka pikiran dan hatinya untuk menerima perubahan zaman.

Konsep strategi secara historis bermula dari dunia militer, kemudian berkembang di dunia bisnis dan di kehidupan lainnya, seperti dunia politik dan dunia pendidikan.<sup>14</sup> Pustakawan dan perpustakaan berada didalam pendidikan yang tidak mungkin terpisahkan. Strategi pustakawan dalam menaikkan indeks baca harus berkesinambungan secara signifikan. Perpustakaan sebagai kunci dunia, pembuka peradaban baru harus membuka diri dalam menerima perubahan zaman digitalisasi. Namun perubahan zaman tidak wajib menuntut perubahan konsep perpustakaan sebagai rumah baca dan gudang buku ilmu pengetahuan. Buku merupakan simbol keilmuan dunia. Meskipun merebaknya buku digitalisasi akan tetapi ikatan emosional antara buku dengan manusia tidak terbantahkan. Kertas yang tertulis ilmu pengetahuan tidak akan tergeser berkahnya oleh buku digital. dari faktor ini, guru-guru madrasah sebagai penggerak literasi mempunyai pondasi besar bahwa posisi buku tidak tergantikan oleh keilmuan yang terkandung dalam buku digital.

---

<sup>14</sup> Ahmadi. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Yogyakarta: Pustaka Ifada. 2013).

Kemajuan teknologi informasi tidak boleh meanggap sebagai ancaman bagi perpustakaan. Meskipun banyak yang menganggap buku sudah tidak penting, karena sudah ada bentuk *Pdf*. Namun ancaman teknologi harus kita kelola sebagai peluang untuk menumbuhkan minat baca masyarakat. Semisal perkembangan teknologi sebagai marketing buku-buku baru, sebagai iklan yang menggencarkan dunia literasi. Ancaman jika menggunakan analisis *SWOT*,<sup>15</sup> akan menjadi peluang yang dapat diisi dengan konten-konten edukatif, yang bersifat dan berdasar literasi.

Strategi yang dapat mengintegrasikan perpustakaan dengan berbagai macam aspek, merupakan salah satu inovasi dalam menaikkan indeks literasi. Sebagaimana diketahui bahwa budaya literasi merupakan budaya yang harus dibangun, karena hakikatnya membangun budaya peradaban masyarakat yang lebih maju. Mengubah budaya dengar menjadi budaya tulis dan baca adalah pekerjaan mulia yang bersumber pada Surat *Al-Alaq*. Ayat ini merupakan dasar pedoman guru madrasah sebagai penggerak literasi. Gerakan ini bukan semata-mata mengajarkan masyarakat bisa membaca dan menulis akan tetapi merupakan gerakan perubahan peradaban menuju peradaban yang mulia yaitu peradaban budaya baca.

## **PENUTUP**

Madrasah sebagai tempat belajar mampu menjadikan perubahan peradaban baca yang di miliki oleh peserta didik. Madrasah yang literer akan mampu menjadikan madrasah yang baik dan terintegrasi dengan berbagai macam aspek madrasah, terintegrasi dengan mata pelajaran dan terintegrasi antar pelajaran sebagai madrasah yang baik dan maju. Sebagai langkah yang harus diterapkan adalah mengintegrasikan yayasan dengan lembaga madrasah, mengintegrasikan pelajaran eksak dengan agama, mengintegrasikan pelajaran bahasa sebagai sumber literasi dan penggerak literasi dan mengintegrasikan aspek sanksi dengan literasi. Begitu juga peran perpustakaan sebagai rumah belajar harus berperan penuh dalam menjalankan roda literasi madrasah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Ibnu Muhammad Ash-Showi Al Mishri. Al Maliki, 2003. *Tafsir Ash-Showi Juz 6*, Beirut Lebanon, Daar El Kutub Al “Alamiah. 2003.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

- Ahmadi. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Asshoowi , Ahmad Muhammad, *Tafsir As Shoowi Juz 6*, Lebanon: Darul Fikr, 2003.
- HM. Mansyur. "Jurnal Manajemen Perpustakaan Sekolah", *Pustakaloka* Vol 7 NO 1, (2015).
- Ibda, Hamidulloh, and E. Rahmadi. "Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 1–21.
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. "Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 5, no. 2 (October 31, 2018): 231–48. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3194>.
- Mukhibat, Mukhibat. "Spritualisasi Dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan Dalam Kurikulum 2013." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 23–42.
- Nikhat, and Zebun Khan. "Role of ICT on the Academic Achievement of Madrasa Students," June 29, 2020. <https://doi.org/10.5296/ire.v8i2.17277>.
- Nuryana, Zalik, Agus Suroyo, Indah Nurcahyati, Farid Setiawan, and Arif Rahman. "Literation Movement for Leading Schools: Best Practice and Leadership Power." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 1 (March 2020): 227–33.
- Sofanudin, Aji, dkk, "Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik. - Google Buku." Accessed January 6, 2021. <https://books.google.co.id/books?>
- Tamam, Badrut, *Pesantren, Nalar, dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Fajar, 2015.
- Tunardi, Tunardi. "Memaknai Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi." *Media Pustakawan* 25, no. 3 (2018).
- Widyasari, Rully Rina, and Mukhibat Mukhibat. "Reposisi Dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Memperkuat Eksistensi Pendidikan Di Era 4.0." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (February 18, 2020): 1–13.